

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah
**APPLICATION PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING
STUDENT'S LEARNING ACTIVITY AND OUTCOMES ON ECONOMIC
SUBJECT IN CLASS X-6 SMA NEGERI 1 KRIAN**

Roseida P. Septia dan Kirwani
Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang, Surabaya

ABSTRACT

This study aims to increase the student's learning activity and outcomes in economic subject learning through the application of problem based learning model on the subject matter to explain the concept of demand and supply of money. This study was a classroom action research, design conducted of three cycles and each cycle consist of four stages : planning, action, observation and reflection. The subject of this study were 31 students of X-6 class SMA Negeri 1 Krian. The data was collection was using questionnaire and observation. The data was organized in the form of tables and diagrams. The results was showed that the application of problem based learning model can improve the quality of the learning process and the quality of student learning outcomes. One is the quality of the learning process is a learning activity of students in the economic. It was based on the observation of student activity during the learning process. Students learning activity in the first cycles was 63,64%, the second cycle was 81,82%, and the third cycle was 90,91%. Learning outcomes was obtained from the posttest student who complete the first cycle was 70,97%, in the second cycle was 80,65%, and the third cycle was 90,32%. From this study it can be concluded that the application of problem based learning model can improve the students learning activity and outcomes in economic learning.

Keyword: activity learning, result student learning, problem based learning

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI KELAS X-6 SMA NEGERI 1
KRIAN**

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pokok bahasan menjelaskan konsep permintaan dan penawaran uang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian yang terdiri dari tiga siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian yang berjumlah 33 siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar siswa. Salah satu kualitas proses pembelajaran yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi. Hal ini didasarkan pada hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Keaktifan siswa pada siklus I sebesar 63,64 %, pada siklus II sebesar 81,82 %, pada siklus III sebesar 90,91%. Hasil belajar siswa diperoleh dari posttest yang telah mencapai ketuntasan pada siklus I sebesar 70,97%, pada siklus II sebesar 80,65%, dan pada siklus III sebesar 90,32%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi.

Kata kunci: Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Berdasarkan mas

Salah satu tujuan Negara Indonesia yang tertuang dalam Undang – Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di Negara kita adalah pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945, karena itu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia, dalam rangka mewujudkan cita – cita bangsa. Selain itu pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan berpikir kritis , kreatif, dan sikap terbuka.

Permendiknas No. 22 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta kepada tanah air, mempertebal rasa kesetiakawanan sosial, tanpa adanya hal – hal yang dapat merugikan Bangsa dan Negara. Oleh karena itu harus dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri, sikap perilaku kreatif, serta

membangun. Sistem pendidikan di Indonesia sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan – perubahan tersebut dilakukan untuk pembaharuan dalam pendidikan, agar pendidikan mengalami kemajuan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkat kualitas pendidikan, khususnya pendidikan formal (sekolah), diantaranya penyempurnaan kurikulum secara periodik. Dari kurikulum Suplemen Kurikulum, Kurikulum Berbasis Kompetensi samapai kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP pasal 1 ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP terdiri atas tujuan pendidikan, tingkat satuan, struktur, muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada 13 Desember 2012 dengan guru ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Krian (Dra. Titik Sulistyowati) diperoleh keterangan bahwa selama ini guru menggunakan model

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

pembelajaran langsung untuk menyampaikan materi mata pelajaran Ekonomi. Sehingga belum terbentuk interaksi positif antar siswa dalam model pembelajaran. Dan pengamatan saat pembelajaran ekonomi berlangsung di dalam kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian pada pokok bahasan mendeskripsikan pengertian harga dan jumlah keseimbangan, dapat terlihat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang aktif, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan atau soal tidak mengemukakan pendapatnya atau analisisnya melainkan mengutip dari buku, dan siswa dalam satu kelas jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru meminta siswa untuk bertanya jika ada yang belum jelas atau dimengerti. Siswa yang aktif hanya 15 % dalam mengikuti pelajaran ekonomi pada pokok bahasan mendeskripsikan pengertian harga dan jumlah keseimbangan. Siswa yang dari awal sudah merasa jenuh atau bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru, secara tidak langsung mereka akan merasa kurang termotivasi dalam belajar, baik itu motivasi dari diri sendiri maupun dari luar (lingkungan sekitar).

Selain dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dikelas X-6 dapat

diperoleh juga daftar nilai siswa kelas X dari guru mata pelajaran ekonomi bahwa dari sepuluh rombongan belajar kelas X di SMA Negeri 1 Krian, nilai terendah terdapat di kelas X-6. Hasil belajar siswa di kelas X-6 dapat diketahui nilai tertinggi di kelas X-6 adalah 87 dan nilai terendah 31. Jumlah siswa dikelas X-6 sebanyak 31 siswa, secara klasikal hasil belajar yang mencapai ketuntasan 37,9% dan yang belum mencapai ketuntasan 62%. Dari data persentase hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa dalam proses KBM belum maksimal sehingga berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Tolak ukur keberhasilan penelitian kelas ini adalah siswa dikatakan mencapai hasil belajar apabila siswa mampu menguasai kompetensi yang mengacu pada KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu untuk hasil belajar yang mencapai ketuntasan individu ≥ 75 . Target ketuntasan belajar klasikal 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi, guru harus selalu inovasi dan improvisasi mengenai strategi pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran tersebut harus customized, sesuai dengan kondisi dan kemampuan dari anak didik. Pada setiap materi pembelajaran, siswa dituntut mampu

memahami dan mengerti dikarenakan pemahaman antar materi adalah berlanjut. Untuk mempermudah pemahaman siswa, perlu adanya strategi yang inovatif yang membantu tugas guru di kelas melalui pendekatan pembelajaran seperti pada kehidupan nyata.

Ditinjau dari pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas X-6, salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivisme adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (*PBI*). Pembelajaran berdasarkan masalah berguna untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan pelajaran (*content*) dunia nyata siswa (*context*) dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menyumbangkan pemikirannya, melalui penyusunan skripsi dengan judul : Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Ekonomi Di Kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian.

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pembelajaran dimana guru tidak lagi memberikan materi kepada siswa dengan ceramah, tetapi cenderung memberikan kesempatan siswa untuk aktif. Dalam pembelajaran berdasarkan masalah, guru memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan mampu memecahkan masalah tersebut.

Pembelajaran berdasarkan masalah yang dalam bahasa inggris disebut Problem Based Instruction (*PBI*) merupakan model pembelajaran yang efektif untuk proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini tidak untuk menembangkan pengetahuan dasar ataupun kompleks.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007 : 68), model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pembelajaran berdasarkan masalah membimbing siswa dengan cara mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan berbobot terhadap permasalahan nyata yang terjadi disekitar mereka. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata untuk mencari solusi terhadap masalah yang nyata yang dirumuskan sendiri, belajar mengenai tugas pencarian solusi secara mandiri.

Ciri – ciri Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri – ciri khusus yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran berdasarkan masalah juga memiliki ciri – ciri yang dapat membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Arrends (dalam Soejoto, 2009 : 111), model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki ciri – ciri khusus yang

membedakannya dengan model pembelajaran lain, yaitu a). mengajukan pertanyaan atau masalah, b). berfokus pada keterkaitan antar disiplin, c). menyelidikan masalah otentik, d). menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya, e). kolaborasi atau kerjasama.

Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut (Ibrahim dan Nur, 2008 :42), model pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah yang bermakna. Alasan mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah meningkatkan pendidikan untuk seluruh siswa, menggeser belajar melalui ceramah menjadi belajar melalui berbuat, memberi kesempatan kepada siswa menggeluti minat mereka sendiri dan membuat keputusan – keputusan tentang cara mereka memecahkan masalah agar siswa menjadi terampil secara teknis.

Jadi tujuan dari Model Pembelajaran Berdasarkan masalah adalah mengembangkan pengetahuan – pengetahuan dasar dalam kaitannya dengan konteks dunia nyata, mengembangkan keterampilan penalaran

ilmiah, pengetahuan informasi, keterampilan interpersonal, keterampilan pengarahan diri, dan sikap – sikap dasar akan nilai kerja tim. Hasil dari penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah menghasilkan keterampilan – keterampilan pemecahan masalah, keterampilan – keterampilan belajar yang diarahkan oleh diri sendiri, kemampuan menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai.

Aktivitas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kehidupan manusia, berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sama halnya dengan belajar, tidak mungkin meninggalkan dua hal tersebut. Anak didik dalam belajar memiliki kemampuan untuk berkembang sendiri dan membentuk diri. Dalam belajar diperlukan aktivitas siswa, karena tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Menurut Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan /keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Menurut Sardiman (2003 : 95), Aktivitas diperlukan dalam belajar sebab

pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan tindakan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting. Di dalam interaksi belajar mengajar yang melakukan aktivitas adalah guru dan siswa, dimana guru bertugas untuk menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengelola dan menerima adalah para siswa sesuai dengan bakat, kemampuan dan latar belakang masing-masing dalam hal ini siswa yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.

Dalam kegiatan belajar-mengajar siswa juga dapat belajar mendengarkan atau menyatakan ide atau pendapat siswa yang pandai dapat memperkuat belajar dengan ikut menjelaskan kepada siswa lainnya. Sebaliknya, siswa yang lamban dalam belajar dapat diketahui kemajuannya dan dapat diberikan perhatian lebih, sedangkan guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pengajaran, saran dari pengamat dapat digunakan untuk perbaikan.

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Aktivitas siswa dapat dilihat dari perilaku siswa yang muncul selama pembelajaran dalam penelitian ini aktivitas siswa yang diamati adalah: Memecahkan masalah, berperan aktif, bertanya, dan mengeluarkan pendapat antar siswa, serta memberikan kesimpulan.

Menurut Sanjaya (2006 ; 43), dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar perlu adanya prinsip-prinsip umum antara lain, belajar didasarkan pada pengalaman yang sudah dimiliki. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui dan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis yang berhubungan dengan situasi kehidupan. Selain itu belajar harus memperhatikan kemampuan individual. Ada perubahan individual dalam kesanggupan belajar, setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan intelegensi) yang berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari seseorang secara tepat mungkin tidak dapat dilakukan oleh orang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu belajar

harus memperhatikan tingkat kemampuan masing-masing.

Seperti adanya kesiapan (*Readiness*) dalam mengajar sangat penting dijadikan landasan dalam belajar, bila siswa siap untuk melakukan proses belajar maka hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya jika tidak siap maka tidak akan diperoleh hasil yang baik, karena itu belajar dilaksanakan kalau individu mempunyai kesiapan. Yang terpenting tujuan belajar harus dimiliki oleh peserta didik, tujuan belajar merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui siswa mempunyai motivasi untuk belajar, agar tujuan mudah diketahui harus dirumuskan secara khusus oleh para siswa., serta belajar harus mengikuti prinsip psikologi.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, guru tidak hanya sebagai penyaji informasi tetapi juga sebagai fasilitator, memotivasi dan membimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari dan mengelola sendiri informasi.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang akan diamati pada penelitian ini adalah dari segi persiapan,

pelaksanaan (pendahuluan, kegiatan inti dan penutup), pengelolaan waktu dan suasana kelas sedangkan aktivitas guru yang diamati adalah pengembangan pemikiran siswa, pelaksanaan inquiry, pelaksanaan questioning,

Respon Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Menurut Mulyani (2007 : 37). Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi

mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok, menghadirkan model, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, penilaian sesungguhnya.

respon seseorang, yaitu : diri orang yang bersangkutan, sasaran respon, dan situasi.

Hasil Belajar

Segala sesuatu dari apa yang kita kerjakan tentunya untuk mencapai hasil, demikian juga dengan belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar, oleh sebab itu guru selalu memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi dapat berupa nilai kelompok maupun nilai individu yang diberikan guru setelah belajar mengajar.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan evaluasi belajar terhadap siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2007 : 159).

Hasil belajar menurut Sudjana (2008 : 37) merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa dari proses belajar mengajar yang nampak dalam bentuk tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan psikomotor yang terpadu dalam diri siswa.

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Dalam proses belajar mengajar penilaian hasil belajar yang baik haruslah bersifat menyeluruh, maksudnya bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata – mata tetapi juga Nampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa yang dapat diadakan setiap akhir tatap muka atau yang disebut dengan post test.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan pengertian hasil belajar adalah hasil yang telah tercapai melalui kegiatan belajar siswa yang diketahui setelah adanya penilaian.

Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar kepada siswa adalah suatu proses pemberian nilai atau angka terhadap hasil-hasil belajar siswa. Dengan penilaiannya ini siswa dapat melihat kemampuannya sendiri. Penilaian ini merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut (Sudjana, 2006 :4) Fungsi dari penilaian hasil belajar antara lain :

- (a). Sebagai alat untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan instruksional
- (b). Sebagai umpan balik bagi proses perbaikan belajar mengajar,
- (c). Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan prestasi siswa

Dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan puncak dari suatu proses belajar, dan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh pengajar atau guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Lokasi Penelitian, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Krian, Sidoarjo yang terletak di Jl. Gubernur Sunandar Priyosudarmo, Kec. Krian. Waktu Penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2013. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian, Sidoarjo. Guru mata pelajaran ekonomi di sini sebagai pengamat. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Siswa SMA Negeri 1 Krian berjumlah 31 siswa. Hasil belajar di kelas X-6 paling rendah dibandingkan dengan kelas X lainnya. Data yang diperoleh adalah tentang keaktifan dan nilai hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berdasarkan masalah didasarkan pada lembar aktivitas belajar siswa. Obyek dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian. Penelitian ini dirancang sesuai dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai guru pengajar di kelas yang akan diteliti. Arikunto (2007:16) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 4 tahap, yaitu: Perencanaan (*planning*), pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, bagaimana, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa tindakan tersebut dilakukan. Tindakan (*acting*), pada tahap ini peneliti

melakukan pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas yang akan dilakukan. Pengamatan (*observasi*), pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap apa yang akan terjadi ketika tindakan pembelajaran berlangsung. Refleksi (*reflecting*), pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Keempat langkah tersebut membentuk suatu siklus dan dalam satu siklus selalu berulang. Setelah satu siklus selesai barangkali guru mengalami masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti siklus pertama, begitupun dengan siklus ketiga. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut: Perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus, penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati segala kegiatan dan

keterlibatan siswa di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Soal *pre-test*, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran. *Post-test*, untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pembelajaran. Sebelum dilakukan penelitian, instrument penelitian (soal tes) diuji validitas dan reliabilitas soal terlebih dahulu. Setelah soal tes valid, soal tersebut diberikan kepada responden sesungguhnya yaitu siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian. Lembar angket respon siswa, digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang pendapat dan sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah setelah pembelajaran berakhir.

Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Wawancara, pengumpulan data yang bersumber dari guru bidang ekonomi untuk mengetahui kondisi awal dalam proses belajar mengajar. Pengamatan, model pembelajaran ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar pada saat penelitian tindakan kelas berlangsung. Tes, untuk mengetahui kemampuan siswa baik sebelum maupun

sesudah dilaksanakan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Angket, digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah, siswa terlebih dahulu diberikan *pre-test* yang merupakan tahap awal dari proses pembelajaran dan diikuti oleh semua siswa kelas X-6 dengan jumlah 31 siswa pada siklus 1, sampai dengan siklus III.

Pre-test dan *post-test* dikerjakan dalam 20 menit putaran pertama dan 15 menit putaran kedua. Pretes bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diberikan. Hasil *pre-test* digunakan sebagai bahan perbandingan dengan hasil *post-test*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mendapat penjelasan materi dari guru dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Pembagian kelompok dalam pendekatan pembelajaran berdasarkan

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

masalah dibentuk oleh guru, dan tidak ada perubahan kelompok pada putaran berikutnya sesuai dengan pembentukan dari guru. Pembentukan kelompok menurut posisi tempat duduk ini dilakukan pada siklus I sampai dengan siklus III, bertujuan untuk meminimalisasi keributan siswa dalam pembagian kelompok belajar, serta melatih anak untuk mengefisienkan waktu yang diberikan. Hasil dari *pre-test* siklus I sebesar 54,84%, hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai 75 ke bawah, sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai. Tes ini diadakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi yang akan disampaikan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terhadap pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah yang diperoleh, maka dapat diuraikan sebagai berikut: Aktivitas guru dalam mengelola KBM dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah secara umum sudah mengalami peningkatan. Terjadi peningkatan pada setiap siklus. Setelah dilakukan refleksi, ternyata ada beberapa aktivitas yang masih mendapat nilai rata-rata dengan kriteria cukup baik, sehingga perlu diadakan perbaikan. Pada

siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 81,82% dengan kriteria sangat baik. pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 90,91%. Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam mengelola KBM tersebut menunjukkan bahwa hasil refleksi yang diberikan pengamat dapat mempengaruhi pola mengajar yang dilakukan guru dalam KBM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam KBM dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah mengalami peningkatan.

Respon siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah mendapatkan respon positif. Rata – rata pada jawaban setiap pertanyaan terdapat 28 siswa sehingga persentasenya adalah 90% siswa merespon positif terhadap model pembelajaran berdasarkan masalah.

Sedangkan untuk hasil belajar siswa, sama dengan yang lainnya yaitu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa yaitu pada *pre-test* 17 siswa yang tuntas dan 14 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 54,84%, sedangkan pada *post-test* siswa yang

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

tuntas sebanyak 22 dan 9 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya 70,97%. Tetapi pada siklus I ini ketuntasan klasikal masih belum tercapai karena ketuntasan klasikal dapat dicapai jika dikelas tersebut $\geq 80\%$ siswanya telah mencapai daya serap $\geq 75\%$.

Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa pada saat *pre-test* 22 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya sebesar 70,97%, sedangkan pada *post-test* siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa dan 6 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya sebesar 80,65%. Pada siklus III hasil belajar siswa jauh lebih baik dengan siklus I dan siklus II, yaitu hasil *pre-test* sebesar 80,65% dan pada *post-test* sebesar 90,32%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dengan diterapkannya model pembelajaran berdasarkan masalah, dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pokok bahasan menjelaskan konsep permintaan dan penawaran uang di kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Terbukti dari aktivitas siswa yang mengalami peningkatan disetiap siklus, pada siklus pertama ada 4 uraian kegiatan yang belum dilakukan oleh siswa, siklus kedua mengalami peningkatan sehingga ada dua uraian kegiatan yang belum dilaksanakan dan pada siklus tiga sudah mengalami peningkatan sehingga hanya satu uraian kegiatan yang belum dilakukan oleh siswa. Keterampilan guru dalam mengelola model pembelajaran berdasarkan masalah pada pokok bahasan menjelaskan konsep permintaan dan penawaran uang di kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian tergolong baik.

2. Sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Terdapat 28 siswa setuju dengan diterapkannya model pembelajaran berdasarkan masalah, dengan persentase sebesar 90 %.
3. Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pokok bahasan menjelaskan konsep permintaan dan penawaran uang di kelas X-6 SMA Negeri 1 Krian menunjukkan hasil yang sangat baik. Dapat dilihat dari hasil post test pada setiap siklus yang

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

mengalami peningkatan, pada posttest siklus pertama sebesar 70,97 %, siklus II sebesar 80,65 %, dan pada siklus III sebesar 90,32 %.

Saran

1. Dengan adanya penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat memberikan inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran ekonomi. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran ekonomi.
2. Dalam menyampaikan materi pelajaran ekonomi guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, tidak hanya model pembelajaran ceramah. Agar pembelajaran tidak berpusat pada guru saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhayati. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) dalam pembelajaran matematika di SMU*. (<http://www.pustakaskripsi.com/> diakses 8 Desember 2012).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cahyo, Ari.2008. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelompok satu dikelas X-C pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Ponggok*. (<http://karyailmiah.um.ac.id/>), diakses 3 Desember 2012).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kunandar.2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Mariawan,Made. 2005. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah "Open Ended" untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar fisika dasar 1 mahasiswa jurusan pendidikan fisika FMIPA IKIP Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan, (Online), vol. 1, No. 1, (<http://jurnal.upi.edu.com>, diakses 3 Desember 2012).
- Nur. M. 2008. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nur. M. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Oemar, Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yusuf dan Abid Saputra Husnul. 2009. *Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan model pembelajaran berdasarkan masalah*. Jurnal ekonomi (online) Edisi Pebruari Volume 1 No. 3 Pebruari 2009

